

PERBANDINGAN ISLAM MENURUT MAHMUD YUNUS DAN IMAM ZARKASYI

Eka Rizky Cahya Alfiantono

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ekarizkyalfian@gmail.com

ABSTRACT

Education is something that is a provision for every human being in this world, with education humans can know what they don't know. Education is something essential for humans. Through education, humans can learn to face the universe in order to maintain their lives. Therefore, it is very natural that Islamic doctrine places an important and high position on education. The current dynamics of growth and development of Islamic education cannot be separated from the work of figures who contributed their thoughts and ideas in developing Islamic education in Indonesia, such as Mahmud Yunus and Imam Zarkasyi, two figures who have a very big reputation in developing the world of Islamic education in Indonesia. Indonesia, a broad view and deep insight into Islamic teachings influenced the thinking of the two figures in looking at the issue of Islamic education. Therefore, a number of ideas and thoughts emerged from the two figures in organizing an education system in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Concept of Education, Education System, Imam Zarkasyi, Mahmud Yunus

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang menjadi bekal bagi setiap manusia di dunia ini, dengan adanya suatu pendidikan manusia dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya. Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Oleh sebab itu, sangatlah wajar bila doktrin Islam menempatkan kedudukan yang penting dan tinggi terhadap pendidikan. Terjadinya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dua tokoh yang mempunyai reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia, pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan pendidikan Islam. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata-Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Sistem Pendidikan, Imam Zarkasyi, Mahmud Yunus

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak Islam masuk ke Indonesia, karena melalui pendidikan itulah transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat

dilakukan dan dicapai sebagaimana kita lihat sekarang. Perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya banyak lembaga pendidikan Islam dengan tujuan utama memasyarakatkan ajaran Islam.

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, berada di titik terendah dan belum bisa berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Ini karena pandangan umat Islam yang sempit tentang interpretasi al-Qur'an serta diskriminasi kaum penjajah terhadap pendidikan Islam, yang menyebabkan adanya dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Pendidikan yang didirikan oleh orang Islam baru berbentuk pondok, yang tidak memenuhi persyaratan dan keinginan Zaman. Pendidik telah memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Institusi pendidikan ini telah membuat sistem dan pendekatan untuk proses belajar mengajar, visi dan misi yang harus diperjuangkan, kurikulum, bahan ajar, dan gedung tempat kegiatan pendidikan dilakukan, bersama dengan fasilitasnya.

Terjadinya dinamika dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kontribusi para tokoh penting dalam pembangunan pendidikan Islam di Indonesia, seperti Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam tentang ajaran Islam mempengaruhi kedua tokoh ini dalam melihat pendidikan Islam.

Mahmud Yunus membawa perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dia dilahirkan di Sungayang Batusangkar, Sumatra Barat, pada hari Sabtu 16 Februari 1899, bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 H. Ayah Mahmud Yunus yaitu Yunus B. Incek merupakan seorang imam dan mengajar di surau, sedangkan ibunya merupakan anak dari seorang yang alim sekaligus pendiri Surau yaitu Engku Gedang M. Thahir bin Ali (Nurza, Dkk, 2018: 176).

Imam Zarkasyi lahir di desa Gontor, Jawa Timur, pada tanggal 21 Maret 1910 M. Saat dia belum genap 16 tahun, dia mulai belajar di beberapa pesantren di sekitarnya. Beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jamsarem, Solo, setelah lulus dari Sekolah Ongkoloro pada tahun 1925. Beliau juga belajar di Sekolah Mamba'ul Ulum pada waktu yang sama. Setelah itu, ia terus belajar di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh K.H. M. O. Al-Hisyami di kota yang sama sampai tahun 1930. Selama dia belajar di sekolah-sekolah ini (terutama di Sekolah Arabiyah Islamiyah), dia sangat tertarik. Setelah itu, dia lebih tertarik pada pelajaran bahasa Arab.

Imam Zarkasyi tidak hanya dikenal sebagai aktivis pendidikan, sosial, dan politik negara, tetapi juga seorang ulama yang produktif dalam tulisan. Banyak karya ilmiah yang dia tulis tentang topik ini masih dapat diakses hingga hari ini. Ini sesuai dengan maksudnya saat membuka KMI pada tahun 1936, ketika dia mengatakan, "Seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena".

Fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi Islam di mana Mahmud Yunus menjadi gurunya, dia berhasil memperbaharui pendidikan Islam dengan mendirikan Normal Islam dan al- Jami'ah al-Islamiyah, dan Imam Zarkasyi juga dianggap berhasil menerapkan Kulliyayul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pesantren Gontor. Sebagai ilustrasi kesulitan untuk mendapatkan hasil pembelajaran agama yang lebih baik tentang gagasan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus sebagai guru dan Imam Zarkasyi sebagai murid yang sangat dicintai Mahmud Yunus.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus

Dalam konsep Mahmud Yunus konsep pendidikan islam bertujuan sebagai bentuk kecakapan dalam mengerjakan berbagai pekerjaan (Yunus, 2018). Menurut beliau, pekerjaan duniawi dianggap sebagai bentuk kekuatan pengabdian kepada Allah yang merupakan perintah dalam islam.

Dalam praktik pendidikan islam, Yunus senantiasa menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar siswanya. Pendekatan yang ia gunakan disesuaikan dengan keadaan pendidikan dan pembelajaran. Metode yang sering digunakan Yunus, terutama dalam pengajaran bahasa Arab, adalah metode langsung, yang berarti murid harus secara langsung berbicara dalam bahasa Arab. Yunus percaya bahwa metode mengajar lebih penting daripada materi pengajaran. Guru akan menggunakan metode ini untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Garis itu dibuat sebelum kelas dimulai dan diterapkan selama pelajaran. Meskipun banyak guru tahu materi, mereka kesulitan menyampaikannya. Untuk mencapai tujuan ini, seorang guru harus memiliki keahlian dalam memilih pendekatan yang akan digunakan, serta memiliki kemampuan untuk mendorong siswanya untuk berpikir lebih dari hafalan. Akibatnya, Yunus sangat memperhatikan metode mengajar dan banyak menerapkan pendekatan kontemporer yang dianggap relevan.

Menurut Yunus, melakukan perbuatan baik adalah salah satu metode pendidikan akhlak. Yunus (1990: 28) mengatakan bahwa seorang anak yang selalu melakukan perbuatan baik akan menjadi orang yang mencintai perbuatan baik dan cenderung selalu mengamalkannya secara terus menerus dan memperbanyaknya setelah dewasa. Yunus juga berpendapat bahwa metode pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembiasaan. Menurut Yunus (1990: 29), salah satu metode pelatihan dan pembiasaan dapat mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan tanpa kehilangan banyak tenaga atau menemukan banyak kesulitan.

Sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk bangun di akhir malam, karena saat itulah permohonan diterima, pahala dibagi, dan doa hamba dikabulkan. Selain itu, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka tidak tumbuh dengan kecenderungan suka mengambil hak atau milik orang lain. Ini akan mencegah mereka tumbuh menjadi orang yang suka memberi daripada suka mengambil. Karena itu, semua tindakan moral yang dibiasakan seseorang saat dia masih kecil akan melekat pada karakternya saat dia dewasa.

Konsep Pendidikan Islam Imam Zarkasyi

Menurut Imam Zarkasyi, tujuan pendidikan bukanlah hanya membuat siswa pintar atau memiliki banyak pengetahuan; lebih dari itu, tujuan sebenarnya adalah agar siswa dapat menggunakan dan berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain (Abuddin, 2001). Tak mengherankan jika santri Imam Zarkasyi tidak dididik untuk menjadi pengusaha, pegawai, pejabat, atau bahkan kyai. Sebaliknya, dia mengajarkan mereka untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki pengetahuan, mengamalkannya, dan akhirnya menda'wahkan pengetahuannya, terlepas dari profesi yang akan diambilnya di masa depan. Metode pembelajaran menurut Imam Zarkasyi tergambar dalam buku yang ditulisnya dengan judul Pedoman dan Arah Tiap-Tiap Pelajaran di Tiap-Tiap Kelas. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa memperbanyak latihan adalah kunci dalam metode pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, guru bahasa Arab tidak harus menggunakan sistem terjemahan. Namun, latihan lisan dan tulisan harus ditingkatkan.

Petuah Imam Zarkasyi yang terkenal dalam hal ini adalah, “al-Kalimah waahidah fi alfi jumlah khairun min alfi kalimah fi jumlatin waahidah”. Dengan kata lain, memahami satu kata dan dapat memasukkannya ke dalam banyak kalimat lebih baik daripada mengetahui banyak kata tetapi hanya dapat memasukkan masing-masing kata dalam satu kalimat. Adapun dalam pendidikan karakter, K.H. Imam Zarkasyi menganggap bahwa sumber nilai-nilai yang agung dari akhlak haruslah bersumber dari sumber rabbani, dalam hal ini Al-Qur’an dan Al-Hadist. Hal ini terlihat dari definisi akhlak, yang beliau nilai sebagai ilmu bertindak, atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat. Beliau juga menekankan, bahwa arti akhlak adalah petunjuk dan pedoman, yang harus diikuti dalam kehidupan. Pedoman-pedoman itu bagi umat Islam adalah pedoman yang diambil dari kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadist.

METODE

Penelitian ini termasuk library research, yaitu melakukan studi literatur baik buku referensi maupun hasil penelitian ilmiah yang dipublish pada Lembaga jurnal. Di dalam pembahasan, penulis melakukan analisa kritis berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti yang kurang lebih 14 tahun terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah keagamaan Islam.

Untuk mengungkap literatur tertulis dari Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi yang berisikan pemikiran keduanya tentang pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya itu dilakukan melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

Pendekatan Sejarah (Sosio Historis)

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala ataupun fenomena masa lalu adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah dilakukan untuk memahami berbagai fenomena masa lalu. Pemilihan pendekatan sejarah karena ingin mendapatkan dan mengungkapkan fenomena tentang keadaan perkembangan dan pengalaman masa lalu dari seseorang yang berhubungan dengan konsep, ide dan pemikiran. Dalam hal ini tentunya pemikiran kedua tokoh itu tentang konsep pendidikan Islam. Melalui pendekatan sejarah (*sosio histories*) seseorang diajak menilik dari alam idealisme kealam bersifat empiris dan mendunia.

HASIL

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang. Pendidikan Islam berkembang ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran Islam tersebut

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya, dan hubungannya dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, proses pendidikan adalah rangkaian upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan hidup manusia, termasuk kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai individu dan sosial.

PEMBAHASAN

Sangat jelas bagi penulis bahwa Mahmud Yunus menginginkan agar siswa yang lulus dari pendidikan Islam tidak kalah dengan siswa yang belajar di sekolah-sekolah yang lebih

maju. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.

Sedangkan konsep pendidikan Imam Zarkasyi bertumpu pada tujuan pendidikan yang ingin menjadikan anak didik bukan hanya memahami pelajaran, tapi lebih dari itu, mengamalkan dan menda'wahkannya. Untuk mencapai tujuan itu beliau membuat konsep pendidikan integral antara pelajaran agama dan pelajaran umum.

Dalam pandangan Mahmud Yunus metode lebih penting dari materi pelajaran (*At thariqu Ahammu minal Maadah*), dengan kata lain untuk mencapai tujuan pengajaran aspek metode menjadi lebih penting dari pada aspek lainnya.

Adapun perbedaan pada system pendidikan Imam Zarkasyi Pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis sertadisesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri.

Adapun dalam pandangan Mahmud Yunus pendidikan moral sangat penting. Dengan demikian, tanggung jawab utama alim ulama, guru agama, dan pemimpin adalah mendidik semua orang, termasuk anak-anak, pemuda, putra-putri, orang dewasa, dan masyarakat secara keseluruhan, agar mereka memiliki moralitas dan budi pekerti yang baik.

Sedangkan dalam pendidikan akhlak Imam Zarkasyi untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat.

Dari uraian di atas Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi menerapkan sistem klasikal dalam pembaharuan pada lembaga pendidikan yang di pimpinnya, tetapi ada sedikit perbedaan antara Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dalam menerapkan metode pendidikan dan pengajaran, kalau menurut Mahmud Yunus metode itu harus bervariasi dan harus memperhatikan kondisi kejiwaan peserta didik

SIMPULAN

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan siswa untuk melakukan pekerjaan dunia dan amal akhirat ketika mereka dewasa. untuk menghasilkan kebahagiaan di dunia akhirat.

Adapun menurut Imam Zarkasyi dalam pendidikan islam, metode lebih penting daripada materi, karakter guru lebih penting daripada metode itu sendiri. Dalam pengajaran di kelas, ada beberapa prinsip dan prinsip yang harus diikuti oleh guru. Ini termasuk pelajaran harus dimulai dengan yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran berikutnya sebelum siswa memahami konsep dengan benar, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan harus diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain. Guru harus memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dengan baik.

Esensi pelajaran agama yang menjadi dasar kitab kuning di pesantren tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis, tetapi perubahan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya mencakup metodologi pengajaran di kelas. Meskipun demikian, para santri masih memiliki kesempatan untuk menyelidiki dan memahami sejumlah besar kitab-kitab kuning yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama.

Dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab, santri diharapkan dapat membaca dan memahami kitab-kitab yang luas tersebut secara mandiri, tanpa perlu meminta bantuan dan terjemahan kyai seperti yang terjadi pada metode sorogan atau wetonan yang biasa digunakan di pesantren.

REFERENSI

- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005). <https://www.ikpmmadinah.org/2014/12/pendidikan-akhlak-menurut-kh-imam-zarkasyi.html> di akses tanggal 14-12-2023.
- Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2): 174-185
- Muhammad Haris. 2015. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Qura* 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015):1–19.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Nurza, Ashfira, Dkk. 2018. Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2): 174-185
- Nurza, Ashfira, Dkk. 2018.
- Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori & Praktek*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah, 2009.
- Yunus, Mahmud dan Basri, Kasim. *Attarbiyah wat Ta'lim*. Gontor Ponorogo :1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1992.
- Yunus, Mahmud dan Basri, Kasim. *Attarbiyah wat Ta'lim*. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung : 1978.
- Yunus, Mahmud dan Basri, Kasim. *Attarbiyah wat Ta'lim*. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1996